

## Antonimi dalam Debat Perdana Capres Cawapres Indonesia Tahun 2019

Linda Widiastutik<sup>1</sup>, Turriyaningsih<sup>2</sup>, Sumarlam<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

<sup>3</sup> Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: <sup>1</sup> dindalinda2@gmail.com; <sup>2</sup> turriyaningsih@gmail.com; <sup>3</sup> sumarlamwd@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to describe the cohesion of discourse in terms of the lexical cohesion aspects of the use of antonymy or the opposition of meaning in the inaugural debate of Indonesia's presidential and vice presidential candidates in 2019. The research method used was descriptive qualitative method. The data collection method in this study used simak method by reading and note taking techniques. Data were analyzed using padan method, distributional method (agih) and bagi unsur langsung (BUL) techniques. In general, antonymy or opposition of meaning aspects that appears in the debate were in the form of absolute opposition, polar opposition, relations opposition, hierarchical opposition, and plural opposition. Therefore, to find out the opposing forms of meaning which were very contradictory or just contrasting meanings, this research focused on the lexical cohesion aspects of the use of antonymy in the dialogue on the inaugural debates of Indonesia's presidential and vice presidential candidates in 2019.*

**Keywords:** *Antonymy, Opposition Meaning, Debate*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepaduan wacana dari segi aspek kohesi leksikal penggunaan antonimi atau oposisi makna dalam debat perdana calon presiden dan calon wakil presiden Indonesia tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode padan dan distribusional (agih) serta teknik bagi unsur langsung (BUL). Secara umum antonimi atau oposisi makna yang muncul dalam debat adalah bentuk oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk. Oleh karena itu, untuk mengetahui bentuk oposisi makna yang sangat berlawanan atau hanya sekedar kontras makna, maka penelitian ini fokus pada aspek kohesi leksikal penggunaan antonimi pada dialog debat perdana calon presiden dan calon wakil presiden Indonesia tahun 2019.

**Kata kunci:** Antonimi, Oposisi Makna, Debat

### 1. PENDAHULUAN

Debat perdana capres cawapres yang dilaksanakan tanggal 17 Januari tahun 2019 merupakan acara yang banyak menarik perhatian warga Indonesia, mengingat persoalan hukum, HAM, korupsi dan nepotisme belum bisa terselesaikan hingga saat ini. Terlebih banyak anggota dewan yang tertangkap oleh KPK, tidak mengherankan banyak masyarakat menantikan debat perdana ini untuk mengetahui solusi apa yang akan ditawarkan oleh para pasangan capres dan cawapres mengenai persoalan tersebut. Holbrook dalam tirtio.id menyatakan bahwa bukti menunjukkan, debat yang paling penting setidaknya dalam hal perolehan informasi, adalah debat pertama karena debat pertama diadakan saat masyarakat kurang informasi untuk pengambilan keputusan.

Menurut UU Nomor 42 Tahun 2008 tujuan diselenggarakannya acara debat capres cawapres adalah untuk mengefektifkan penyebarluasan visi dan misi serta program para pasangan calon presiden dan calon wakil presiden yang bersifat edukatif dan inovatif. Hal itu

dikarenakan, dalam acara debat tersebut para pasangan capres cawapres akan memaparkan strategi dan taktik secara praktis untuk memperoleh dukungan masyarakat Indonesia. Dalam perdebatan peserta akan beradu argumen, gagasan, dan pandangannya sehingga akan banyak menggunakan aspek-aspek leksikal. Oleh karena itu peserta debat dalam menyampaikan argumen yang kuat akan menggunakan pemilihan bahasa dengan satuan-satuan lingual kebahasaan yang tepat.

Hal ini merupakan bentuk upaya yang bertujuan untuk mempertahankan pendapat mereka masing-masing juga bertujuan sebagai tolak ukur penilaian masyarakat yang akan memilih. Hal ini sesuai dengan makna kata debat itu sendiri menurut KBBI, yaitu pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Oleh karena itu peserta dalam menggunakan bahasa akan berusaha semaksimal mungkin memperhatikan keruntutan bahasa sehingga menghasilkan wacana yang koheren.

Wacana menurut Halliday dan Hasan (1976:6) dibagi menjadi dua jenis yaitu, kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan makna atau struktur batin disebut aspek leksikal wacana. Antonimi merupakan bagian dari aspek leksikal wacana. Antonimi merupakan oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijejangkan, misalnya dalam tinggi:rendah (tidak tinggi) tidak berarti (rendah) (Kridalaksana, 2008:15). Antonimi adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain (Verhaar, 2012: 394). Berdasarkan sifatnya, antonimi dibedakan menjadi oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk.

Beberapa penelitian terdahulu terkait kohesi atau antonimi di antaranya sebagai berikut. Penelitian Ratnanto (2010) dengan judul "Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Editorial The Jakarta Post". Penelitian ini meneliti jenis penggunaan penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks editorial The Jakarta Post.

Hanafiah (2015) yang mengkaji "Analisis Kohesi dan Koherensi pada Buletin Jumat". Penelitian ini menganalisis penggunaan kohesi dan koherensi gramatikal serta leksikal pada wacana Buletin Jumat As-Salam dan An-Nadwah.

Mufid (2017) dengan jurnalnya berjudul "Antonim dalam Al-Qur'an Perspektif Ali Al-Khuli (Kajian Semantik dalam Surat Luqman)". Hasilnya penelitian ini ditemukan 6 jenis antonim, yaitu: biner, bagian, cycling, conversense, graded, dan affinity.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukriyah, Sumarlam, Djatmika (2018) berjudul "Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, dan Repetisi Pada Rubrik Cerita anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa dalam Surat Kabar Harian Kompas". Penelitian ini mendeskripsikan aspek-aspek kohesi leksikal dalam penggunaan sinonimi, antonimi, dan repetisi pada rubrik cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa dalam surat kabar harian Kompas.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah oposisi makna atau antonimi yang digunakan oleh para pasangan calon presiden dan wakil presiden dalam ujaran-ujarannya sangat berlawanan atau hanya sekedar kontras makna. Oleh sebab itu, judul penelitian ini adalah "Antonimi Dalam Debat Perdana Capres Cawapres Indonesia Tahun 2019".

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk kata-kata bukan berupa angka. Data kemudian diolah secara cermat agar menghasilkan penafsiran yang kuat dan objektif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang studi kasusnya ada pada pendeskripsian secara rinci, mendalam, dan

wujud potret kondisi apa yang ada di lapangan (Sutopo, 2002:111). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian atau pengkajian yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mencatat secara teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar/foto, catatan harian, memorandum, video-tipe ataupun fenomena-fenomena lain yang ada di lapangan (Subroto, 1992: 4-9). Objek dalam penelitian ini adalah kohesi leksikal antonimi dalam debat perdana calon presiden dan calon wakil presiden Indonesia tahun 2019.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks bentuk transkrip lengkap debat perdana pilpres tahun 2019, yang dipublikasi oleh Saputri dalam laman tirtoid tanggal 18 Januari 2019. Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual yang mendukung aspek kohesi leksikal antonimi dalam debat perdana calon presiden dan calon wakil presiden Indonesia tahun 2019.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik langsung dengan cara studi dokumenter yaitu peneliti mengumpulkan data dengan membaca dan menandai data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti merupakan instrumen utama alat pengumpul data sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan pelapor hasil penelitian. Perlengkapan tulis dan buku penunjang atau pun buku yang berkaitan dengan analisis wacana merupakan instrumen lain dalam melakukan penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam menyediakan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak untuk kepentingan analisis. Teknik dasar dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik simak. Metode simak dilakukan dengan cara membaca secara berulang dengan teliti hingga menemukan satuan-satuan lingual yang dijadikan data penelitian dan kemudian dicatat. Teknik catat dilakukan dengan cara memilah data secara cermat agar memperoleh data yang relevan dengan penelitian.

Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Metode penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal yaitu perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk kategori kohesi leksikal antonimi berdasarkan sifatnya yaitu, oposisi hubungan, oposisi kutub, oposisi majemuk, oposisi hirarkial dan oposisi mutlak.

#### 3.1. Hasil

##### 3.1.1. Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Kehadirannya suatu kata adalah karena adanya kehadiran kata lain yang menjadi oposisinya.

**Tabel 1.** Oposisi Hubungan

No.	Data
1.	“ <b>Bapak Ibu</b> saudara-saudara sekalian...” (S1/JW/1)
2.	“ <b>Hadirin hadirot</b> yang saya hormati.” (S1/PS/2)
3.	“ <b>Visi misi</b> kami...” (S1/PS/2)
4.	“...dia tidak bisa <b>dikorupsi</b> ... oleh godaan-godaan <b>koruptor</b> ..” (S1/PS/2)
5.	“Harusnya ini sudah <b>selesai</b> ...” (S1/JW/1) “...tetapi sudah kita <b>mulai</b> ”. (S2/JW/14)
6.	“...peraturan di <b>pusat</b> tidak bertabrakan dengan peraturan peraturan di <b>daerah</b> .”

No.	Data
	(S2/PS/1)
7.	"Kami akan memberdayakan <b>badan pembinaan hukum</b> nasional. Kami perkuat dengan <b>pakar-pakar hukum</b> yang terbaik..." (S2/PS/1)
8.	"...pemimpin utama yaitu <b>presiden</b> dan <b>wakil presiden</b> ." (S2/SU/2)
9.	"...itu <b>jawaban</b> saya". (S2/PS/4) "Ingin <b>bertanya</b> bahwa bapak..." (S2/PS/7)
10.	"Dan kita ingin <b>aparatus</b> kita tahu bahwa itu dilakukan agar misalnya <b>tersangka</b> tidak menghilangkan barang bukti". (S2/JW/5)
11.	"...hukum ini dipakai untuk memukul <b>lawan</b> tapi melindungi <b>kawan</b> ". (S2/SU/11)
12.	"... kita akan memastikan <b>putra-putri</b> terbaik bangsa ..." (S2/SU/15)
13.	'Kalau dia masih <b>korupsi</b> , ya kita harus tindak... KPK harus menjadi penegak <b>antikorupsi</b> di Republik Indonesia ini.' (S3/PS/4)
14.	"... bagi <b>perbaikan</b> untuk birokrasi yang bersih". (S3/JW/6) "...yang melakukan <b>perusakan</b> di bumi harus dihukum..." (S3/MA/9)
15.	"...pasukan <b>antiteror</b> yang pertama... saya mengetahui bahwa seringkali <b>terorisme</b> ..." (S3/PS/11)
16.	"Kita harus kuat, dan tadi kita harus <b>swasembada</b> pangan, tidak boleh <b>tergantungan</b> bangsa lain." (S3/PS/16)
17.	"...kita mungkin <b>sudah</b> mendekati 40 persen ... kita <b>belum</b> puas tapi kami membuka peluang sebesar besarnya..." (S4/PS/2)
18.	"...hukum adalah bagaimana <b>negara</b> ini bisa melindungi <b>rakyatnya</b> ." (S4/JW/10)
19.	"...memiliki kepentingan <b>pribadi</b> atau <b>kelompok</b> ..." (S5/PS/1)
20.	"...dilaporkan saja ke pak <b>polisi</b> , laporkan saja ke <b>KPK</b> , laporkan saja ke <b>Kejaksaan</b> ..." (S5/JW/2)

Pada data kutipan tersebut, dapat dilihat terdapat oposisi hubungan (1) satuan lingual *bapak* yang kehadirannya dilengkapi dengan satuan lingual *ibu*. Data (2) antara satuan lingual *hadirin* kehadirannya dilengkapi dengan satuan lingual *hadrot*, kutipan (3) antara satuan lingual *visi* akan lebih bermakna jika dilengkapi dengan kehadiran satuan lingual *misi*. Kutipan (4) antara satuan lingual *dikorupsi* akan lebih bermakna jika dilengkapi dengan kehadiran satuan lingual *koruptor*, kutipan (5) satuan lingual *selesai* kehadirannya dilengkapi dengan satuan lingual *mulai*. Data (6) satuan lingual *pusat* menjadi lebih lengkap dengan kehadiran satuan lingual *daerah*, data (7) satuan lingual *badan pembinaan hukum* akan padu kehadirannya bila dilengkapi dengan satuan lingual *pakar-pakar hukum*. Data (8) yaitu *presiden* akan lebih bermakna jika dilengkapi dengan kehadiran satuan lingual *wakil presiden* atau pun sebaliknya, data (9) satuan lingual *jawab* kehadirannya menjadi padu karena dilengkapi satuan lingual *tanya*.

Data (10) terdapat satuan lingual *aparatus* yang kehadirannya dapat melengkapi satuan lingual *tersangka*, kutipan (11) satuan lingual *kawan* dengan satuan lingual *lawan* kehadirannya saling melengkapi. Data (12) satuan lingual *putra* kehadirannya dilengkapi dengan satuan lingual *putri*, kutipan (13) satuan lingual *korupsi* akan lebih bermakna jika dilengkapi dengan kehadiran satuan lingual *antikorupsi*. Data (14) satuan lingual *perbaikan* akan lebih bermakna jika dilengkapi satuan lingual *perusakan*, kutipan (15) kehadiran satuan lingual *antiteror* akan lebih bermakna jika dilengkapi satuan lingual *terorisme*, data (16) satuan lingual *swasembada* lebih padu dengan dilengkapi satuan lingual *tergantungan*, data (17) satuan lingual *sudah* kehadirannya lebih bermakna jika dilengkapi satuan lingual *belum* atau pun sebaliknya. Data (18) satuan lingual *negara* kehadirannya dilengkapi dengan satuan

lingual *rakyat*, data (19) kehadiran satuan lingual *pribadi* akan lebih bermakna jika dilengkapi satuan lingual *kelompok*, dan kutipan (20) antara satuan lingual *polisi*, *kpk*, *kejaksaan* kehadiran ketiganya memberi kesan padu yang saling melengkapi.

### 3.1.2. Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, melainkan memiliki sifat yang menunjukkan adanya gradasi atau tingkatan makna.

**Tabel 2.** Oposisi Kutub

No.	Data
21.	"... yang saya <b>cintai</b> ..." (S1/JW/1) "Suasana tidak merasa <b>benci</b> ..." (S3/PS/13)
22.	"...pembuktian dan waktu yang terlalu <b>jauh</b> ... pendekatan penegakan hukum yang tegas..." (S1/JW/1)
23.	"...30 disebut <b>sangat berhasil</b> , 30 <b>sangat tidak berhasil</b> dan miskin, sisanya berada di <b>tengah-tengah</b> ". (S1/PS/2)
24.	"...sangat tidak berhasil dan <b>miskin</b> ... atau orang-orang <b>kaya</b> saja." (S1/PS/2)
25.	"...tidak boleh sama sekali <b>diragukan</b> integritasnya... Kita <b>yakin</b> dengan lembaga-lembaga yang bersih..." (S1/PS/2)
26.	Hukum tidak boleh tebang pilih, <b>tajam</b> ke <b>bawah</b> , tapi <b>tumpul</b> ke <b>atas</b> ". (S1/SU/3)
27.	"Ini <b>sulit</b> , ini pekerjaan besar..." (S2/PS/1) "... <b>gampang</b> sekali hukum ini..." (S2/JW/9)
28.	"...ini pekerjaan <b>besar</b> ..." (S2/PS/1) "...masyarakat orang-orang <b>kecil</b> ..." (S2/SU/11)
29.	"...karena <b>ketidakpastian</b> hukum... kami berkomitmen <b>kepastian</b> hukum ini akan menjadi prioritas-prioritas utama..." (S2/SU/2)
30.	"Kami <b>berbeda</b> dengan Pak Prabowo..." (S2/JW/3) "...bonus yang <b>sama</b> dengan atlit yang berlaga di Asian Games." (S2/JW/14)
31.	"...mereka <b>tidak butuh</b> belas kasihan. Mereka <b>butuh</b> kesetaraan memastikan..." (S2/SU/15)
32.	"...yang memiliki kapasitas yang <b>baik</b> ". (S3/JW/1) "Terorisme adalah merupakan <b>kejahatan</b> ." (S3/MA/9)
33.	"...kita harus segera <b>berani</b> melakukan terobosan-terobosan..." (S3/PS/2) "Tapi tetap ada <b>ketakutan</b> para birokrat..." (S3/PS/7)
34.	"...nggak boleh perlu <b>banyak</b> bayar..." (S3/PS/2) "...pejabat begitu penting penghasilannya <b>sedikit</b> ." (S3/PS/4)
35.	"...bertindak di luar kepentingan rakyat, kepentingan <b>umum</b> ". (S3/PS/7) "...organisasi masyarakat <b>khususnya</b> organisasi keagamaan." (S3/MA/9)
36.	"...kita bisa berlipat lebih <b>lama</b> lagi..." (S4/PS/8) "... lahirnya benturan-benturan kepentingan <b>baru</b> seperti penunjukan-penunjukan..." (S4/SU/9)
37.	"...kebijakan kebijakan yang <b>merugikan</b> rakyat..." (S4/PS/8): "...peraturan yang berkualitas yang <b>menguntungkan</b> rakyat..." (S4/MA/11)

Pada data di atas dapat dilihat oposisi kutub (21) antara *cinta* dengan *benci* tidak dikatakan seberapa cinta atau benci yang dimaksud sehingga memiliki kemungkinan "agak cinta" << "agak benci", "sangat cinta" >> "sangat benci", "agak cinta" << "sangat benci". Kutipan (22) antara *jauh* dengan *dekat* tidak dikatakan seberapa jauh atau dekat jarak yang dimaksud tetapi



memiliki kemungkinan "sangat jauh" >< "sangat dekat", "agak jauh >< agak dekat", "sangat jauh >< "agak dekat". Data (23) antara *sangat berhasil*, *sangat tidak berhasil* dan *di tengah-tengah*, tidak dikatakan seberapa tingkat keberhasilan yang menjadi acuan, tetapi bisa memiliki kemungkinan "sangat berhasil", "sangat tidak berhasil", dan "agak berhasil". Data (24) antara *miskin* dengan *kaya* tidak dikatakan seberapa kaya atau miskin yang dimaksud, tetapi bisa saja dikatakan "sangat miskin", "sangat kaya", "agak miskin", "agak kaya". Kutipan (25) antara *ragu* dengan *yakin*, tidak dikatakan seberapa ragu atau yakin namun bisa saja berkemungkinan "sangat yakin", "sangat ragu", "agak yakin", "agak ragu". Kutipan (26) antara *tajam* dengan *tumpul* tidak dikatakan seberapa tajam atau tumpul yang dimaksud, namun bisa saja dikatakan "sangat tajam", "sangat tumpul", "agak tajam", "agak tumpul", begitu pula pada satuan lingual *bawah* dengan *atas* bisa saja dikatakan "sangat bawah", "sangat atas", "agak bawah" dan "agak atas". Data (27) antara *sulit* dengan *gampang* tidak dikatakan seberapa sulit atau gampang yang dimaksud, namun bisa dikatakan "sangat sulit" >< "sangat gampang", "agak sulit" >< "agak gampang", "sangat sulit" >< "agak gampang".

Kutipan (28) antara *besar* dengan *kecil* tidak dikatakan seberapa besar atau kecil ukuran yang dimaksud, tetapi bisa dikatakan "sangat besar" >< "sangat kecil", "agak besar" >< "agak kecil", "sangat besar" >< "sangat kecil". Data (29) antara *ketidakpastian* dengan *kepastian* terdapat gradasi dan bisa memiliki kemungkinan "sangat pasti", "sangat tidak pasti", "agak pasti" dan "agak tidak pasti". Kutipan (30) antara *beda* dengan *sama* terdapat gradasi dan bisa memiliki kemungkinan untuk dikatakan "sangat beda", "sangat sama", "agak beda", dan "agak sama". Data (31) antara *tidak butuh* dengan *butuh* tidak dikatakan seberapa butuh hal yang dimaksud, tetapi bisa dikatakan "sangat butuh", "sangat tidak butuh", "agak butuh", dan "agak tidak butuh". Kutipan (32) antara *baik* dengan *jahat* terdapat gradasi dan memiliki kemungkinan untuk dikatakan "sangat baik", "sangat jahat", "agak baik", "agak jahat". Data (33) antara *berani* dengan *takut* terdapat gradasi adanya realitas dengan "sangat berani", "sangat takut", "agak berani" dan "agak takut".

Kutipan (34) antara *banyak* dengan *sedikit* tidak dikatakan seberapa banyak atau sedikit jumlah yang dimaksud, tetapi bisa dikatakan "sangat banyak" >< "sangat sedikit", "agak banyak" >< "agak sedikit", "sangat banyak" >< "agak sedikit". Data (35) antara *umum* dengan *khusus* tidak dikatakan seberapa umum atau khusus yang dimaksud sehingga bisa dikatakan "sangat umum", "sangat khusus", "agak umum", dan "agak khusus". Kutipan (36) antara *lama* dengan *baru* terdapat gradasi realitas dengan "sangat lama" >< "sangat baru", "agak lama" >< "agak baru", "sangat lama" >< "agak baru". Data (37) antara *merugikan* dengan *menguntungkan* terdapat gradasi realitas dengan "sangat merugikan" >< "sangat menguntungkan", "agak merugikan" >< "agak menguntungkan", "sangat merugikan" >< "agak merugikan". Semua data di atas mempunyai makna yang bertentangan namun bersifat gradasi atau memiliki tingkatan tertentu.

### 3.1.3. Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak. Oposisi mutlak memiliki perlawanan sifat kontras yang menyatakan "iya" atau "tidak". Apabila salah satu berlaku maka yang lain tidak berlaku. Adapun oposisi mutlak yang muncul dalam debat perdana capres cawapres Indonesia tahun 2019 dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3.** Oposisi Mutlak

No.	Data
38.	"...HAM akan kita tegakkan, dan ini harga <b>mati</b> buat kita... (S2/SU/11) "...mereka inginkan mata pencaharian dan biaya <b>hidup</b> yang terjangkau." (S2/SU/13)
39.	"...menyamakan perlakuannya baik <b>disabilitas</b> maupun <b>non disabilitas</b> ." (S2/MA/17)
40.	"Ini penting sekali pengawasan <b>internal</b> . Dan juga tentu saja pengawasan <b>eksternal</b> ..." (S3/JW/6)
41.	"Tadi saya sebut bahwa banyak terorisme yang merupakan penyusupan dari <b>luar</b> , yang terus ke <b>dalam</b> negeri..." (S3/PS/13)
42.	"...dan <b>perempuan</b> akan memprioritaskan pemberdayaan... semuanya <b>laki-laki</b> ". (S4/JW/1)
43.	"Kenapa harus jadi dibedakan ini yang <b>partai</b> , ini yang <b>non partai</b> ..."(S4/JW/13) "... janganlah kita saling <b>menuduh</b> soal partai kita masing-masing."
44.	(S5/PS/6) "... saya <b>tidak menuduh</b> partai Bapak korupsi ..." (S5/JW/8)

Pada data di atas dapat dilihat adanya kepaduan wacana yang didukung aspek leksikal berupa antonimi beroposisi mutlak. Kutipan (38) antara satuan lingual *mati* dengan *hidup* terdapat oposisi mutlak, kalau tidak mati berarti hidup, begitu sebaliknya kalau tidak hidup berarti mati. Data (39) antara *disabilitas* dengan *nondisabilitas* merupakan oposisi mutlak, pada satuan lingual *nondisabilitas* terdapat satuan lingual *non* sebagai pengontras makna dari satuan lingual *disabilitas* yang berarti 'tidak disabilitas'. Kutipan (40) kalau tidak *internal* berarti *eksternal*. Kutipan (41) *luar* dengan *dalam* merupakan oposisi mutlak karena memiliki makna yang kontras, jika tidak berada di luar (negeri) berarti ada di dalam (negeri), begitu sebaliknya. Data (42) antara *perempuan* dengan *laki-laki* merupakan oposisi mutlak, seorang perempuan meskipun tomboy masih tapi tetap perempuan, begitu pula laki-laki meskipun feminim tapi tetap seorang laki-laki. Data (43) antara *partai* dengan *nonpartai* merupakan oposisi mutlak, pada satuan lingual *nonpartai* terdapat satuan lingual *non* sebagai pengontras makna dari satuan lingual *partai* yang berarti 'bukan (dari) partai'. Data (44) antara *menuduh* dengan *tidak menuduh* merupakan oposisi mutlak, pada satuan lingual *tidak menuduh* terdapat satuan lingual *tidak* yang mendukung kekontrasan makna dengan satuan lingual *menuduh*.

#### 3.1.4. Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan adanya deretan berjenjang atau memiliki tingkatan. Satuan lingual yang termasuk dalam oposisi hirarkial pada umumnya menunjuk pada satuan ukuran seperti panjang, berat, isi, satuan hitungan atau satuan penanggalan.

**Tabel 4.** Oposisi Hirarkial

No.	Data
45.	"...ada <b>200</b> negara kurang lebih, <b>30</b> disebut sangat berhasil, <b>30</b> sangat tidak berhasil.." (S1/PS/2)
46.	"...dapat <b>1 setengah miliar</b> , yang dapat perak bisa kita berikan dan bonus <b>500 juta</b> yang dapat perunggu kita berikan bonus <b>250 juta</b> .." (S2/JW/14)
47.	"... saat pemilihan <b>Wali Kota</b> , saya betul-betul menggunakan anggaran begitu sangat kecil. Ke partai pun, waktu pemilihan <b>Gubernur</b> di DKI Jakarta saya.." (S3/JW/3)
48.	"... jabatan-jabatan baik itu <b>Bupati</b> , baik itu <b>Wali Kota, Gubernur</b> .." (S3/JW/1)
49.	"...berada di <b>10 persen</b> , bahkan lebih rendah. Saya akan kembalikan ke minimal <b>16 persen tax ratio</b> ". (S3/PS/4)
50.	"...mewajibkan <b>30 persen</b> , kita mungkin sudah mendekati <b>40 persen</b> , ..." (S4/PS/2)
51.	"...sampai <b>bertahun-tahun</b> , bukan <b>berbulan-bulan</b> ..tunggu dua <b>jam</b> , bisa langsung memulai usaha.." (S5/JW/2))

Pada contoh di atas ditemukan satuan lingual beroposisi hirarki yaitu pada (45) 200 kemudian 30 dan 30 menggambarkan tingkatan besar satuan hitungan dari angka besar ke kecil. Data (46) terdapat oposisi hirarkial 1 setengah miliar, 500 juta dan 250 juta menggambarkan realitas tingkatan jumlah dari banyak ke lebih sedikit. Pada (49) Wali Kota dengan Gubernur dan (50) antara Bupati, Wali Kota, Gubernur, kedua data tersebut menggambarkan adanya tingkatan proses jabatan dari rendah ke lebih tinggi. Data (51) 10 persen dengan 16 persen dan (52) 30 persen dengan 40 persen, kedua menggambarkan realitas tingkatan jumlah dalam bentuk prosentase dari rendah ke yang lebih tinggi. Kutipan (53) terdapat oposisi hirarkial polisi, KPK, dan Kejaksaan yang menggambarkan realitas keberadaan lembaga penegak hukum dari tingkat rendah ke yang lebih tinggi. Data (54) terdapat oposisi hirarkial bertahun-tahun, berbulan-bulan dan jam yang menggambarkan realitas tingkatan waktu dari lama ke cepat yaitu antara tahun kemudian bulan dan jam.

### 3.1.5. Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata atau lebih dari satu kata. Kecenderungan oposisi majemuk berada pada makna kata yang menunjukkan suatu proses yang bebas urutan.

**Tabel 5.** Oposisi Majemuk

No.	Data
52.	"Dengan online single submission ini yang <b>dulunya</b> kalau orang ingin mencari izin... bertahun-tahun, izin <b>sekarang</b> , bapak sebagai pengusaha..." (S5/JW/2)
53.	"Kami menawarkan optimisme dan <b>masa depan</b> ... kita masih memiliki beban pelanggaran HAM berat <b>masa lalu</b> ..." (S1/JW/1)
54.	"Kita bisa <b>mengatasinya</b> secara represif.. Untuk itu kita harus <b>menguasai</b> sumber-sumber ekonomi.. kita bisa <b>menegakkan</b> kepastian hukum.." (S1/PS/2)
55.	"Hukum yang <b>menghadirkan</b> kepastian, sehingga bisa <b>membuka</b>



No.	Data
	peluang ekonomi, <b>menciptakan</b> lapangan kerja.” (S1/SU/3)
56.	“Supaya kita bisa <b>tahan</b> , kita bisa <b>mendahului</b> , <b>mencegah</b> terorisme.” (S3/PS/16)
57.	“Kami tidak ingin banyak <b>bicara</b> , kami sudah <b>paham</b> persoalan bangsa ini dan tahu apa yang harus kami <b>lakukan</b> .” (S6/JW/1)

Pada kutipan di atas dapat dilihat data (52) *dulu, sekarang* merupakan oposisi majemuk, karena realitas waktu untuk dulu dengan sekarang bisa saja dikatakan kemarin atau besok. Data (53) *masa depan, masa lalu* merupakan oposisi majemuk, karena realitas waktu bisa saja dikatakan masa sekarang. Data (54) *mengatasi, menguasai, dan menegakkan*, merupakan oposisi majemuk bahwa dalam proses tersebut bisa saja seseorang langsung bertindak mengatasi dalam kondisi tertentu. Pada kutipan (55) *menghadirkan, membuka dan menciptakan* merupakan oposisi majemuk di mana seseorang bisa saja langsung menciptakan sesuatu atau membuka sesuatu tanpa *harus* menghadirkan hal lain terlebih dahulu. Kutipan (56) *tahan, mendahului, mencegah* termasuk oposisi majemuk, karena untuk mencegah atau mendahului sesuatu tidak selalu diawali dengan menahan. Kutipan (57) terdapat oposisi majemuk *bicara, paham, dan lakukan*. Kata *bicara* beroposisi dengan *lakukan* dan *paham* karena untuk berbicara seseorang tidak perlu lebih dulu paham atau harus melakukan sesuatu. Bergitu pula dengan melakukan sesuatu tidak diharuskan untuk selalu diawali dengan berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa semua sifat oposisi dalam kohesi leksikal antonimi terpenuhi dengan lengkap. Dari hasil penelitian dapat ditemukan sejumlah 57 data oposisi yang terdiri atas oposisi hubungan 20 data, oposisi kutub 17 data, oposisi mutlak 7 data, oposisi hirarkial 7 data, dan oposisi majemuk 6 data. Hasil data tersebut dapat dipersentasekan menjadi oposisi hubungan 35%, kutub 30%, mutlak 12%, hirarkial 12% dan majemuk 11%. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa oposisi makna yang muncul dalam debat perdana capres cawapres Indonesia tahun 2019 cenderung pada penggunaan makna yang sifatnya gradasi.

### 3.2. Pembahasan

Penelitian sebelumnya oleh Hanifah tentang dalam Buletin Jumat mengungkapkan bahwa penggunaan kohesi leksikal salah satunya antonimi membuat sebuah kesinambungan wacana menjadi jelas sehingga informasi yang terdalam dapat dipahami oleh pembaca. Antonimi yang ditemukan cenderung mutlak, hal tersebut untuk memberi kesan mempertegas kepada pembaca. Pada penelitian antonimi oleh Sukriyah, Sumarlam, Djatmika dengan objek kajian cernak, roman, dan cerpen dalam surat kabar harian Kompas mengungkapkan bahwa penggunaan antonim mutlak bersifat hubungan maupun gradasi cenderung lebih banyak dari pada yang lainnya. Hal tersebut maksudkan untuk menghasilkan wacana yang kohesif dan koheren. Penelitian antonimi selanjutnya menggunakan objek Al-Quran surat Al-Luqman. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan antonimi pada surat Al-luqman cenderung menggunakan binary antonymy, yaitu antonim yang menutup adanya kemungkinan oposisi lain. Hal tersebut dilatarbelakangi untuk mempertegas suatu perintah agama.

Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan berupa objek kajian berasal dari sumber data tertulis yang bukan berasal dari tuturan langsung, sedangkan pada penelitian ini sumber data menggunakan tertulis namun berasal dari tuturan langsung yang telah ditranskripsi. Hal ini ternyata mempengaruhi bentuk oposisi yang muncul. Pada penelitian sebelumnya lebih

banyak cenderung pada oposisi mutlak, sedangkan pada penelitian ini cenderung pada oposisi hubungan. Hal ini dikarenakan sumber data yang merupakan bentuk transkrip mencerminkan pemilihan bahasa yang tidak teratur karena berasal dari tuturan langsung.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian antonimi dalam debat perdana presiden dan wakil presiden Indonesia 2019 terdapat penanda kohesi leksikal dari segi antonimi yang meliputi oposisi hubungan, oposisi kutub, oposisi mutlak, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk. Adanya antonimi dalam debat mendukung terjalannya wacana yang padu. Penggunaan oposisi hubungan cenderung lebih banyak muncul dibanding oposisi lain yaitu berjumlah 20 data, oposisi kutub berjumlah 17 data, oposisi mutlak 7 data, oposisi hirarkial 7 data, dan paling sedikit oposisi majemuk dengan jumlah 6 data. Penggunaan oposisi hubungan lebih sering muncul karena dilatarbelakangi oleh adanya bentuk dasar dialog yang sifatnya meneruskan informasi melalui jawaban atau tanggapan. Penggunaan oposisi hubungan juga sebagai upaya menunjukkan informasi kelebihannya untuk menanggapi argumen lawan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan argumen masing-masing dan sebagai kekuatan yang mencerminkan pola pikir yang hebat.

Penggunaan oposisi majemuk yang paling sedikit muncul mengindikasikan bahwa dalam menyampaikan debat, para paslon tidak ingin menunjukkan ketidapahamannya terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Bentuk debat yang memuat solusi-solusi untuk kemajuan bangsa membutuhkan pernyataan yang mencerminkan wujud realisasi kerja. Oleh karena itu, penggunaan oposisi majemuk lebih sedikit muncul karena satuan-satuan lingual yang muncul dalam bentuk oposisi majemuk cenderung pada proses untuk mencerminkan realisasi kerja. Hal ini sedikit dihindari karena dimungkinkan akan menimbulkan kesan pemberian informasi yang bersifat palsu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Hanafiah, w. (2015). Analisis kohesi dan koherensi pada Buletin Jumat. *Jurnal Penelitian dan pengembangan Humaniora Epigram*. 12(1), 55-64. <http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epigram/article/view/696/418>.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Febriansyah. (2019, Januari 17). Debat pilpres 2019 dan manfaatnya untuk calon pemilih. <https://www.google.co.id/amp/s/amp.tirto.id/debat-pilpres-2019-dan-manfaatnya-untuk-calon-pemilih-dez7>
- Halliday, M.A.K., & Hasan. (1976). *Cohession in English*. London: Longman Group Limited.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mufid, M. (2017). Antonim dalam Al-Qur'an Perspektif Ali Al-Khuli (kajian semantik dalam Surat Luqman)". *An-Nas Jurnal Humaniora*. 2(1), 120-131. <http://ejurnal.sunan-giri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/20>.
- Ratnanto, N. (2010). Kohesi gramatikal dan leksikal editorial *The Jakarta Post*. Tesis pascasarjana magister linguistik. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Saputri, M. (2019, Januari 18). Transkrip lengkap debat perdana pilpres 2019. <https://tirto.id/transkrip-lengkap-debat-perdana-pilpres-2019-segmen-satu-deEy>

- Subroto, E. (1992). *Pengantar metode penelitian linguistik struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukriyah., Sumarlam.,& Djatmika. (2018). Kohesi leksikal sinonimi, antonimi, dan repetisi pada rubrik cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa dalam surat kabar harian Kompas. *Aksara*,30(2), 267-284. doi: 10.29255
- Sumarlam. (2019). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: Bukukatta
- Sutopo. (2002). *Pengantar penelitian kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-asas lingusitik umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.